

# **APLIKASI PENDIDIKAN DAKWAH MENGUNAKAN MEDIA KOMUNIKASI VISUAL KOMIK RELIGI**

Sjahidul Haq Chotib  
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia  
E-mail: sjahidulhaq@gmail.com

***Abstract:** Da'wah activity today is not enough by using traditional media, such as through lectures and studies that still use oral communication media or speech. The use of modern communication media in accordance with the level of the development of human fikir power should be utilized in such a way, so that the da'wah of Islam is more targeted and not out of date, the da'wah is the actualization of faith (theologically) manifested in a system of human activity of belief systematically, to give suggestions of ways of thinking and acting within the framework of individual and social according to Islamic teachings. Examples are the application of online media communication technology, social networking, radio, visual, cinematography and others. This discussion only leads to visual communication in the use of Islamic comic media.*

***Keywords:** Da'wah, Islamic Comic.*

## **Pendahuluan**

Dakwah adalah kewajiban setiap muslim (H.A. Mukti Ali, 1987: 71-97) yang harus dilakukan secara berkesinambungan, yang bertujuan kahir mengubah perilaku manusia berdasarkan pengetahuan dan sikap yang benar yakni untuk membawa manusia mengabdikan kepada Allah swt. secara total (Deddy Mulyana, 1999: 54). Sebagai suatu aktivitas, dakwah berupaya mengubah suatu situasi tertentu kepada situasi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Dengan kata lain dakwah, berarti menyampaikan konsepsi Islam kepada manusia mengenai pandangan dan tujuan hidup di dunia ini (Endang Saifuddin Anshari, 1969: 85).

Tampaknya, dakwah yang dimaksudkan tersebut merupakan aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman secara sistematis, untuk memberikan sugesti cara berpikir dan bertindak dalam kerangka individu dan sosial sesuai ajaran Islam (Bisry Hasanuddin, Ed., 1991: 233). Jadi, dakwah hendaknya ditujukan untuk memberikan dasar filosofis bagi eksistensi masyarakat baru, memberikan arah perubahan menuju tatanan masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah swt. dan meletakkan Islam sebagai etos kerja yang dengan sendirinya menempatkan agama sebagai penggerak perubahan sosial (Amrullah Ahmad, 1985: 286).

Dakwah melalui komik sejarah mencatat bahwa sejak pertengahan dekade 1950-an sampai awal dekade 1980-an, komik Indonesia pernah berjaya dan senantiasa

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 4 Nomor 1 Juni 2017

menjadi konsumsi lazim generasi muda. Saat itu berbagai genre komik digemari dan memiliki pasar yang menjanjikan. Katakanlah tema cerita rakyat, wayang, roman, silat, komedi, horor/ misteri, superhero/ fantasi, kepahlawanan, termasuk agama. Indonesia sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, juga memiliki banyak sekali komik-komik bertema Islam. Walaupun secara umum media komik merupakan sarana hiburan, namun tak jarang kita menemukannya juga sebagai sarana pendidikan. Khusus pada masa keemasan itu, komik-komik bertema Islam pada umumnya berkisar diantara tema kepahlawanan/ pejuang nasional, syiar agama, dan petualangan, yang kerap menyampaikan pesan moral. Bagi sebagian pihak, memvisualisasikan wujud manusia dan makhluk hidup lainnya dalam bentuk gambar tidak diperkenankan oleh agama. Visualisasi makhluk hidup dikhawatirkan akan mengkultuskan seorang tokoh dan mengurangi kadar keimanan kepada Allah SWT. Dalam banyak hal kekhawatiran ini memiliki latar belakang alasan yang kuat, terutama banyaknya catatan sejarah perihal visualisasi tersebut.

Seiring dengan melesunya industri komik nasional dipertengahan dekade 1980-an, komik pendidikan Islam juga mulai hilang dari peredaran. Khusus dalam komik bertema ke-Islam-an, kedatangan komik-komik asing membawa kerugian. Tidak banyak (atau bahkan nyaris tidak ada) komik impor atau komik terjemahan yang bertemakan ke-Islam-an. Putra-putri kita tak lagi dapat menikmati komik-komik ke-Islam-an, sebagai pengetahuan tambahan atau alternatif.

### **Islam dan Gambar**

Minat awal saya terhadap apa yang disebut sebagai ‘komik Islami’ dibentuk oleh pandangan yang telah lama tertanam dalam pikiran selama ini bahwa betapa tidak akrabnya Islam dan gambar. Telah lama diketahui bahwa di dalam Islam ada ajaran-ajaran yang melarang keras membuat gambar suatu makhluk yang bernyawa. Misalnya dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Sa’id Ibnu Hasan: “Ketika saya bersama-sama dengan Ibnu Abbas, tiba-tiba datang seorang laki-laki, ia berkata: Hai Ibnu Abbas, aku hidup dari kerajinan tanganku dengan membuat arca seperti ini. Lalu Ibnu Abbas menjawab: Tidak akan aku katakan padamu kecuali hanya apa yang aku dengar dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda: “Siapa yang telah melukis sebuah gambar, maka dia akan disiksa sampai dia bisa memberinya nyawa. Tetapi selamanya dia tidak akan mungkin memberikan nyawa pada gambar itu.”

Penafsiran terhadap hadist dengan muatan seperti ini sekurangnya melahirkan 4 pendapat: *Pertama*, adanya larangan membuat gambar makhluk bernyawa, termasuk juga foto. *Kedua*, yang dilarang adalah yang wujudnya bisa diraba (trimatra) seperti relief atau arca. Kelompok ini berpendapat bahwa gambar, lukisan, atau foto tidak dilarang. *Ketiga*, pendapat bahwa boleh membuat gambar makhluk bernyawa asal saja dalam rupa yang tidak memungkinkan makhluk itu hidup, misalkan membuat arca sebatas dadanya saja atau membuat gambar yang telah distilisasi. Dan *terakhir*, tidak ada larangan membuat gambar atau arca apapun sejauh motifnya tidak untuk sesembahan. Larangan yang dulu ada itu hanya merujuk pada suasana, keadaan, dan waktu hadits itu muncul yaitu pada permulaan Islam, di mana masih banyak puing arca yang jadi sesembahan nenek moyang bangsa Arab.

Hadits seperti ini jelas sempat membatasi praktik dan perkembangan seni visual (terutama yang figural dan realis) dalam Islam.<sup>1</sup> Saya kira pandangan seperti inilah yang membuat rezim taliban di Afganistan beberapa tahun lalu dan Kerajaan Arab Saudi hingga sekarang ini masih mengharamkan fotografi, kecuali untuk kepentingan paspor. Di Indonesia sendiri, hingga tahun 1950-an, menurut Denys Lombard, kalangan NU masih mengharamkan fotografi, sementara Muhammadiyah, menenggang namun dengan syarat-syarat tertentu.<sup>2</sup> Dalam sebuah buku lama tentang masjid yang ditulis oleh H. Aboebakar Atjeh yang penuh dengan foto diperlihatkan foto Kiai Idris ketika mengajar kitab di masjid Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang. Dalam *caption*-nya ditulis bahwa foto itu diambil secara diam-diam (dicuri), karena kiai itu menganggap potret dan memotret adalah itu perbuatan haram.<sup>3</sup>

Pandangan mengenai haramnya gambar seperti ini misalnya hingga baru-baru ini tetap saja hadir, setidaknya sebagai sebuah teks, seperti termuat dalam buku kecil terjemahan dari karya Dr. Yusuf Al-Qardhawiy, *Seni & Hiburan dalam Islam*, terutama hlm. 89-113 dan juga *Fiqh Sunnah* karya Sayyid Sabiq, jilid 14, hlm. 131-139.

Namun tampaknya penafsiran yang terakhirlah -yang sadar maupun tidak sadar- yang diterima secara luas belakangan ini dan yang memungkinkan ada dan berkembangnya praktik visual di dalam masyarakat Islam, baik itu film, foto, lukisan, karikatur, dan termasuk dalam hal ini komik.<sup>4</sup> Perkembangan komik di Indonesia oleh Denys Lombard dianggap sebagai bagian dari pengaruh barat dan estetikanya yang merambah Indonesia modern. Kendati demikian, hingga tahun 1970-an, komik masih tidak diakrabi di dalam masyarakat muslim. Dalam studinya tentang komik sebagai bahasa politik, Ben Anderson menunjukkan dan memintakan perhatian ketika berbicara tentang dua komikus terkemuka pada masanya, Sibarani dan Hidajat bahwa: “Adalah fakta yang menarik bahwa keduanya penganut Protestan yang merupakan minoritas di

---

<sup>1</sup> Namun, yang penting dicatat, keengganan untuk melukis makhluk hidup (figural) ini di pihak lain membuat seni kaligrafi Arab sangat berkembang di dalam masyarakat Islam, yang disertai dengan bentuk-bentuk garis geometris dan ornamen-ornamen dekoratif rumit penuh warna yang menghiasi masjid, bangunan sekolah, atau sisi kiri kanan Qur'an.

<sup>2</sup> Denys Lombard, Nusa Jawa, Jilid 1, Gramedia, Jakarta, 204.

<sup>3</sup> Lih. Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah dalamnja*, FA Toko Buku Adil, Banjarmasin, 1955, hal. 421. Kendati tradisi menggambar sangat terbatas dalam sejarah Islam, bukan berarti tidak ada sama sekali bentuk lukisan figural dalam sejarah masyarakat Islam. Misalnya kita mengenal apa yang disebut “miniatur”, yakni bentuk lukisan realis penuh warna, yang menggambarkan kehidupan masyarakat istana dan masyarakat Islam secara umum, yang berkembang pada abad pertengahan, terutama di anak benua India dan Persia (Iran), di bawah Dinasti Mughol. Miniatur-miniatur ini dimuat sebagai ilustrasi dalam manuskrip dan buku-buku seperti misalnya, *Kalilah wa Dimnah* yang tersebar secara terbatas dan bukan sebagai gambar yang bersifat publik. Sekarang tradisi “miniatur” ini telah banyak dihidupkan kembali. Lih. Iftikhar Dadi, “Miniature Painting as Muslim Cosmopolitanism,” *International Institute for the Study of Islam in the Modern World Review*, 18, 2006, 52-53.

<sup>4</sup> Jika kita memalingkan perhatian ke dunia Islam yang lebih luas, akan makin jelas bahwa –sejauh komik dan kartun menjadi rujukan—paham *arabisque* dan *anti-icon* dari Islam dalam banyak hal tidaklah sambung dengan realitas empirisnya. Kini di beberapa negara (berpenduduk mayoritas) muslim, kartun dan komik sangat populer. Youssef Seddik asal Tunisia sekitar satu dekade yang lalu bahkan menerbitkan Quran dalam versi komik strip dalam bahasa Arab dan Perancis, lih. Els van der Plas dkk., *Creating Culture in Deffiance Spaces of Freedom*, 2002.

Indonesia,” tulisnya dalam sebuah catatan kaki<sup>5</sup> Sementara studi klasik tentang sejarah komik di Indonesia yang ditulis Marcel Bonnef menunjukkan bahwa “Sebagian besar komikus adalah keturunan Cina.”<sup>6</sup>

Fakta historis ini saja membentangkan hal yang menarik dari kehadiran apa yang disebut sebagai “komik Islam.” Seperti ada sebuah loncatan budaya di sana. Faktor-faktor apa yang mendorong kehadiran “komik Islam” , bagaimana isi dan retorikanya, dan apa tujuannya?

### **Retorika Komik Religi Islami**

Barangkali karena dilema keagamaannya, maka pada awal kehadiran komik ini ada deskripsi tentang apa yang disebut sebagai “komik islami”, semacam kredo mengapa media komik dipilih.

Pertama, bertajuk “**Bahasa Visual, Bahasa Universal**” ada ‘pemahaman” bahwa bahasa visual (dalam hal ini gambar) adalah suatu yang universal, yang telah ada sejak zaman prasejarah. Bahasa visual diyakini sebagai alat komunikasi yang efektif dan manusiawi, terlebih kepada remaja dan anak. Beriring itu ada “penyesalan” bahwa dalam fungsinya sebagai bahasa, gambar/visual selama ini terabaikan. Padahal, katanya, gambar/visual itu bisa memunculkan kreativitas dan imajinasi.

Kedua, bertajuk “**Kembali ke Dasar**” diungkapkan keprihatinan terhadap situasi Indonesia akhir-akhir ini yang penuh “kerusuhan, kehancuran moral dan anarki,” karena itu hadirilah “komik islami,” dengan gambar berwarna yang sangat realis, yang berisi ajaran tentang akhlak dan budi pekerti, yang sumber-sumbernya diambil dari cerita nyata yang terjadi pada masa nabi dan sebelumnya serta dari ayat-ayat Quran dan hadist.

Kalau boleh diafsirkan, bagian “kembali ke dasar” ini adalah sebuah klarifikasi dan pernyataan tentang “niat” yang melatari pembuatan komik tersebut. Dalam teologi Islam, “niat” memiliki kedudukan yang penting dan strategis. Seluruh amal perbuatan akan ditentukan dari niatnya. Niat yang buruk kadang bisa menganulir tindak yang baik. Sebaliknya, hasil dan dampak yang buruk bisa ditolerir oleh niat yang baik. Niat dan tindakan tidak mempunyai hubungan yang linear dan korelatif. Demikianlah, “niat” yang dinyatakan dalam pembuka komik ini telah melampaui dan mengatasi “produk gambar” yang secara teologis (masih) dianggap problematis di sebagian mazhab teologi Islam. “Niat” itu sekaligus menyeleksi, menstandarisasi, dan menetapkan suatu jenis komik yang terpilih, yang penting dan pantas untuk dibaca: “komik islami.”

Dengan itu, seluruh hambatan yang bersifat teologis maupun psikologis dalam menghadirkan komik islami tersebut sepertinya telah diatasi. Komik, tentu dengan muatan Islami, karena itu perlu, penting, dan harus dibuat. Komik islami hadir dengan kredo-kredo dengan retorika yang verbal, unik dan spesifik. Kredo itu meliputi:

---

<sup>5</sup> Ben Anderson, “Kartun dan Monumen Evolusi Komunikasi Politik di Bawah Orde Baru,” *dalam Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*, Bentang, Yogyakarta, 2000, 335

<sup>6</sup> Marcel Bonnef, *Komik Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2001 (cet. 2), hal. 70. Faktornya menurut Bonnef, mengutip Jan (Mintaraga), salah seorang komikus terkemuka di tahun 70-an itu, karena orang Cina mau menerima pekerjaan yang tak terhormat. Alasan ini menurut saya hanya bersifat permukaan belaka. Cap “pekerjaan yang tak terhormat” terhadap pekerjaan menggambar komik jelas dipengaruhi oleh pandangan moral-keagamaan, yang dalam konteks Indonesia, boleh jadi terutama datang dari kalangan Islam.

**Pertama: Identitas Transformatif,** Ada anggapan lama bahwa komik tidak mendidik, melupakan waktu belajar dan merusak bahasa. Tapi jika kita seksama, komik diyakini sebagai suatu yang memiliki “kelebihan dari bahasa tulis maupun lisan. bukan sekadar membawa pesan edukasi dan bersifat hiburan tetapi juga sebagai “bahasa visual yang cerdas dan dinamis, (yang) akan mengiringi pembaca menuju sebuah pencerahan”.

Mengapa ada keyakinan yang begitu besar bahwa komik memiliki daya transformasi yang signifikan seperti mampu mengasah EQ, memberi kecerdasan, menciptakan pencerahan. Komik yang diciptakan dan dikonstruksi dengan semangat etik keagamaanlah yang bisa menghadirkan daya transformasi seperti itu. Singkatnya, hanya “komik yang telah diislamkan”lah, yakni “komik Islami”, yang bisa membawa transformasi.

**Kedua: Identitas Ke-Indonesia-an,** Retorika nasionalistis ini, tentu mengingatkan kita akan komik-komik tahun 1960-an hingga 1970-an, yang kehadirannya sering dimaksudkan untuk menandingi pengaruh komik-komik produk Amerika. Sekarang pun kita tahu bahwa dalam wacana komik, ada kerisauan yang besar dengan dominasi komik-komik Jepang dan tergusurnya komik lokal. Dalam wacana itu, lalu para komikus dan pengamat pun mencoba menggerakkan apa yang disebut sebagai “komik lokal” atau kadang juga secara tumpang-tindih disebut “komik Indonesia”? Apa yang salah dan kurang dari komik lokal atau komik Indonesia sekarang ini sehingga ia begitu tak berdaya di hadapan komik-komik impor, terutama Jepang?

Tetapi sebelum menjawab tuntas pertanyaan itu, mereka sudah dicegat oleh pertanyaan: bagaimana karakteristik komik lokal atau komik Indonesia itu? Adakah suatu yang memang khas bisa disebut sebagai komik lokal/komik Indonesia itu?

Lalu, secara simplistik dirumuskanlah apa yang disebut sebagai komik lokal/komik Indonesia itu: *Pertama*, penggambar dan penceritanya adalah orang Indonesia. *Kedua*, dipublikasikan oleh penerbit lokal. Dan *ketiga*, ceritanya diambil dari khazanah lokal/Indonesia. Contoh paling sering disebut secara nostalgis adalah komikos legendaris R. A. Kosasih dengan serial komik *Mahabarata* dan *Ramayanya*.

Dengan semangat “merintis bangkitnya kembali dunia komik Indonesia yang penuh dinamika dan kreasi...” di tengah serbuan komik import yang semakin tidak terbendung” “komik Islami” tentulah sudah sejak awal meyakini diri sebagai (bagian) dari komik Indonesia? Masalahnya lalu, bagaimana karakter “Indonesia” dihadirkan di situ?

Dengan ketiga rumusan di atas, “Komik Islami” bisa dikategorikan sebagai “komik lokal”/”komik Indonesia”. Penggambar dan penceritanya adalah warga Indonesia. Penerbitnya juga penerbitnya Indonesia. Adapun (beberapa) ceritanya, yang mengambil *setting* Islam Arab (bukan lokal), tentulah setara dengan Ramayana dan Mahabaratanya R. A. Kosasih yang juga berasal dari India. Dalam hal ini, baik cerita-cerita yang berlatar India maupun Arab diyakini sebagai lokal Indonesia sejauh ia dipahami telah “mengindonesia”.

Tapi rumusan ini baru menyentuh hal-hal permukaan (dan sedikit gagasan), dan belum aspek yang paling substansial dari apa yang disebut komik: yaitu bentuk. Rumusan di atas masih terjebak pada definisi komik sebagai “cerita bergambar”, dan bukan “gambar yang bercerita.”

**Ketiga: Identitas Bentuk dan Coretan**, Sejak awal komik Islami tampaknya dihadirkan sebagai suatu industri, dalam arti dicetak dan diedarkan secara industrial. Dengan demikian format, cover, dan kualitas cetaknya pun digarap sangat “maksimal”. Umumnya komik-komik ini dibuat dengan melibatkan studio-studio komik. Di antaranya Studio Komik Bajing Loncat, SP Komik Studio, Next Studio dan lainnya. Keterlibatan studio ini mungkin merupakan hal baru dalam sejarah produksi komik di Indonesia. Sebelumnya, komik dibuat individu-individu seniman. Karena itulah individu-individu itu terkenal dan identik dengan tokoh-tokoh komik yang dibuatnya. Dalam hal komik Islam, kedudukan dan peran individu-individu itu digantikan oleh studio-studio. Meski dibuat oleh banyak studio, dan sudah tentu banyak melibatkan orang, namun secara umum dalam hal goresan, komik Islami ini mirip dengan gaya Jepang. Dalam format kecil itu, panel-panelnya tampak penuh hingga kadang bisa berjumlah delapan. Namun anasir dan latar belakangnya yang terang, sebagaimana juga gaya komik Jepang, membuatnya tidak tampak sesak.

Memang tokoh komik-komik Islami tidak bersifat ikonis, yang ceritanya dibuat panjang dan berjilid-jilid. Cerita-ceritanya diambil dari tokoh-tokoh di dalam hikmah keagamaan. Biasanya, ceritanya diambil satu episode saja dari perjalanan atau kehidupan panjang sang tokoh, yang selesai dalam satu buku saja. Mungkin ini merepresentasikan juga satu pokok ajaran yang hendak disampaikan.

Demikianlah, selain karakter nasionalistis itu komik ini juga bersifat Islami. Teringatlah kita akan kombinasi “nasionalis-Islam” atau “Islam-nasionalis” dalam khazanah politik tanah air. Tetapi kita tidak tahu, dan perlu memeriksa lebih lanjut, bagaimana “nasionalis(me)” itu dikerangkakan oleh yang “islami” atau sebaliknya, bagaimana yang “islami” itu dikerangkakan oleh yang “nasionalis(me)” itu? Singkatnya, bagaimana “Islam(i)” itu berkombinasi dengan “nasionalis(me)” itu? Dalam komik-komik Islam ini, konstruksi dan kombinasi dua unsur itu. Sebagian kalangan melihat visualisasi komik dari sisi positif dan mengaplikasikannya untuk tujuan pendidikan. Visualisasi materi pendidikan adalah salah satu metode yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada pembaca (dalam hal ini anak dan remaja). Komik sebagai media budaya pop merupakan salah satu format yang tepat sebagai suplemen pendidikan. Analogi yang sama juga digunakan oleh para Wali dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia dengan menggunakan media wayang kulit atau wayang golek. Berangkat dari sinilah banyak kita jumpai komik Indonesia bertema pendidikan Islam.

### **Daftar Pustaka**

- Sasono, Adi, (1998), *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Cangara, Hafied, (2000), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Ghazali, M. Bahri, (1997), *Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Maharsi, Indiria, (2002), *Komik Dunia Kreatif Tanpa Batas*, Yogyakarta: Penerbit Kata Buku.

- Salim HS., Hairus, (2010), *Komik Islam: Suatu Pengamatan Awal*, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti (YSC).
- Suroto, Surjorimba, (2006), *Islam Dalam Komik Indonesia*, Majalah Sequen #03, Jakarta.
- Tinarbuko, Sumbo, (2010), *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra.